

PERANAN BAHASA DALAM MENGUNGKAP KEBENARAN (SUATU TINJAUAN EPISTEMOLOGI)

Rukayah

Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Email: rukayahunm@yahoo.com

Abstrak

Pikiran dan bahasa menjadikan manusia sebagai makhluk yang termulia di muka bumi ini. Bahasa senantiasa hadir dan dihadirkan, berada dalam diri manusia, dalam alam, dalam sejarah, dalam wahyu Tuhan. Bahasa adalah *sine qua non* sesuatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat dan memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta yang disebut gambaran realitas. Sedangkan tugas filsafat yang utama adalah mencari jawab atau makna dari seluruh simbol yang menampakkan diri di alam semesta ini. Bahasa juga merupakan alat untuk membongkar seluruh rahasia simbol-simbol tersebut. Namun demikian bahasa dalam kenyataan sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan dalam hubungannya dengan ungkapan dalam aktivitas berfilsafat. Kelemahan tersebut antara lain: *vagueness* (kesamaran), *inexplicitness* (tidak eksplisit), *ambiguity* (ketaksaan), *context-dependence* (tergantung pada konteks), *misleadngness* (menyesatkan). Masalah formulasi bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pengetahuan manusia yaitu pengetahuan apriori dan aposteriori, serta problema kebenaran pengetahuan manusia. Terdapat tiga teori kebenaran dalam epistemologi yaitu: teori kebenaran koherensi, teori kebenaran korespondensi, dan teori kebenaran pragmatik.

Kata Kunci: peranan bahasa, kebenaran epistemologi.

Abstract

Thought and language make the noblest of human beings on this earth. Language is always present and presented, is in man, in nature, in history, in God's revelation. Language is a sine qua non something that must exist for the culture and society and has compatibility with the structure of reality and the fact that so-called picture of reality. While the primary task of philosophy is to find the meaning of all responsibility or symbol that appeared in this universe. language is also a tool to uncover all the secrets of these symbols. However, the language in everyday reality has a number of weaknesses in relation to the expression of the activity of philosophizing. Weaknesses include: vaguenes, inexplicitness, ambiguity, contex-dependence, misleadness. The problem formulation used in the express language of human knowledge is a priori knowledge and aposteriori, and the problem of the truth of human knowledge. There are three theories of truth in epistemology are: coherence theory of truth, correspondence theory of truth, and the truth of the theory of pragmatics.

Keyword: role of language, epistemology truth.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat vital bagi manusia karena dipakai untuk berkomunikasi, tanpa bahasa manusia tak dapat melakukan kegiatan komunikasi antarseseorang dengan yang

lainnya. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Setiap gagasan yang dihasilkan seseorang tidak akan diketahui oleh khalayak, manakala tidak dikomunikasikan melalui bahasa. Meskipun diakui bahwa bahasa sebagai sarana untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi,

tetapi juga bahasa mampu mengubah seluruh kehidupan manusia di jagad raya.

Kompetensi berbahasa merupakan salah satu indikator bagi masyarakat untuk dapat berkomunikasi antarseseorang dengan yang lainnya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Selanjutnya diharapkan dapat menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif, serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Ernest Cassires (Suriasumantri, 1993) menyebut manusia sebagai *Animal Symbolicum*, (mahluk yang mempergunakan simbol) yang secara generik mempunyai cakupan yang lebih luas daripada *homo sapiens*, yakni mahluk yang berpikir, sebab dalam kegiatan berpikir manusia mempergunakan simbol. Tanpa memiliki kemampuan berbahasa ini, maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Oleh karena itu, Minat seseorang terhadap kajian bahasa bukanlah hal yang baru, sepanjang sejarah filsafat, bahkan bahasa merupakan salah satu tema kajian filsafat yang sangat menarik bahkan perhatian dunia filsafat terhadap bahasa begitu luas, umum, dan mendalam.

Bahasa merupakan media untuk mempelajari apa yang ada di alam dan mengungkap isi alam. Oleh karena itu, hubungan bahasa dengan masalah-masalah filsafat telah lama menjadi perhatian para filsuf, bahkan hal ini telah berlangsung sejak zaman Yunani.

Suatu perubahan terpenting terjadi ketika para filsuf mengetahui bahwa berbagai macam problem filsafat dapat dijelaskan melalui suatu analisis bahasa. Sebagai contoh problem filsafat yang menyangkut pertanyaan, 'keadilan', 'kebaikan', 'kebenaran', 'kewajiban', 'hakikat ada', dan pertanyaan-pertanyaan fundamental lainnya dapat dijelaskan dengan menggunakan metode analisis bahasa. Terkait dengan pernyataan tersebut Hidayat (2009) menyatakan

bahwa perhatian filsafat terhadap bahasa saat ini sama agungnya dengan *being* (yang ada).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut: bagaimanakah peranan bahasa dalam mengungkap kebenaran (suatu tinjauan epistemologi)?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah: untuk mendeskripsikan peranan bahasa dalam mengungkap kebenaran (suatu tinjauan epistemologi).

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan adalah:

1. Memberikan kontribusi kepada pembaca untuk dapat menggunakan bahasa lebih berhati-hati dan teliti, khususnya dalam mengomunikasikan ilmu pengetahuan agar pernyataannya benar dan mudah dipahami.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis kepada para pembaca, tentang pentingnya bahasa sebagai sarana dalam mengungkap alam beserta isinya, yang penguasaannya tidak secara alami seperti halnya bernafas tetapi harus dipelajari dan dilatihkan.
3. Menyatukan cara pandang para pembaca tentang peran dan hakikat bahasa dalam mengungkap kebenaran ditinjau dari segi epistemologi.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Bahasa

Masalah hakikat bahasa telah mendapat perhatian besar oleh para pakar bahasa sejak zaman dahulu. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan 'apa yang disebut bahasa?' pada prinsipnya telah merupakan upaya untuk

mengetahui serta memahami hakikat bahasa. Pertanyaan tersebut memang sederhana, tetapi apabila direnungkan secara mendalam ternyata jawaban tidaklah semudah yang dibayangkan.

Sejak adanya manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya. Seperti apa itu bahasa? dan dari mana asal bahasa itu?

Banyak jawaban dan teori yang telah disodorkan. Akan tetapi semuanya belum memuaskan. Mengapa demikian? Karena bahasa senantiasa hadir dan dihadirkan. Bahasa berada dalam diri manusia, dalam alam, dalam sejarah, dalam wahyu Tuhan penguasa alam. Tuhan itu sendiri menampakkan diri pada manusia bukan melalui zat-Nya tetapi lewat bahasa-Nya, yaitu bahasa alam dan kitab suci (ayat *kauniyah* dan *qauliyah/wahyu*).

Bahasa merupakan karunia Tuhan untuk manusia, maka upaya mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal saleh. Jika seseorang mampu mengetahui berbagai bahasa, maka ia sudah pasti termasuk orang yang berpengetahuan. Jika dia berpengetahuan, maka dia termasuk orang yang beriman dialah orang yang derajatnya diangkat oleh Allah. “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu” (Q.S. *Al-Mujadilah*, 58: 11). Dengan demikian mempelajari bahasa berarti salah satu bentuk ibadah yang harus dilakukan.

Bahasa pada dasarnya merupakan sistem simbol yang ada di alam ini, seluruh fenomena simbolis yang ada di alam semesta ini pada dasarnya adalah bahasa. Kata simbol ini berasal dari bahasa Yunani *symbolon* yang artinya tanda pengenalan lencana atau semboyan. *Symbolon* di Yunani dipakai sebagai bukti identitas yang salah satu fungsinya adalah untuk mengikat persahabatan, yaitu dari sebuah batu yang dibelah sehingga pemegang setiap potongan dari batu tersebut mempunyai bukti konkret dari persahabatan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah diberikan arti tentang “simbol” yaitu sebagai sesuatu yang menyatakan sesuatu yang lain (*thing that stand for other things*). Dari pengertian ini berarti bahwa di sekeliling kita terdapat banyak simbol dan senantiasa dihadapkan pada berbagai simbol. Simbol itu ada pada alam, dalam pikiran, pada manusia, pada wahyu, pada kehidupan margasatwa dan sebagainya.

Bahasa sebagai sistem simbol, maka yang memiliki bahasa bukan hanya manusia. Karena “yang ada” (al-wujud) tidak hanya ada di dalam manusia, terdapat “yang ada” (al-wujud) di luar tatanam rasional empirik. Untuk yang disebut terakhir ini hanya dapat ditempuh dengan epistemologi iman melalui latihan spritual. Salah satu di antaranya adalah melalui kitab suci.

Menurut Tarigan (1989) bahwa dalam bahasa manusia, hubungan antara simbol dan sesuatu yang dilambangkannya tidaklah merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya atau sesuatu yang bersifat alamiah seperti yang terdapat antara awan hitam dan turunnya hujan. Awan hitam adalah tanda (*sign*) turunnya hujan. simbol atau lambang memperoleh fungsi khusus dari konsensus atau mufakat kelompok atau konvensi sosial dan tidak mempunyai efek apapun bagi setiap orang yang tidak mengenal konsensus tersebut.

Bahasa sebagai suatu sistem simbol bagi Tarigan mengandung makna bahwa ucapan si pembicara dihubungkan secara simbolis dengan objek-objek ataupun kejadian-kejadian dalam dunia praktis dengan kata lain ucapan itu berarti atau terdiri atas aneka ragam ciri pengalaman atau singkatnya mengandung arti atau makna. Sedangkan makna atau arti dalam bentuk linguistik seperti kata, bagian kata atau gabungan berbagai kata (kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan dan lain sebagainya) adalah ciri yang umum bagi semua situasi dengan kata lain makna pada dasarnya merupakan masalah yang senantiasa hadir dalam lingkungan kata. Jelasnya merupakan masalah dunia praktis di sekeliling kita. Oleh karena itu,

persoalan makna atau arti senantiasa berkembang sesuai dengan berkembangnya peristiwa yang ada dalam lingkungan manusia. Dalam dunia filsafat, persoalan makna ini telah menjadi perhatian utama para tokoh filsafat dari aliran analisa atau yang lebih terkenal dengan sebutan aliran filsafat bahasa.

B. Hubungan Bahasa dengan Filsafat

Bahasa bukan hanya sekedar sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi bahasa mampu mengubah seluruh kehidupan manusia, artinya bahwa bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dari kehidupan manusia. Sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dalam kurun waktu tertentu, tidak akan bisa bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa.

Bahasa adalah *sine qua non*, sesuatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat. Oleh sebab itu, manusia akan selalu melakukan relasi yang erat dengan bahasa. Seorang filsuf misalnya ia akan senantiasa bergantung pada bahasa. Fakta telah menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil-hasil perenungan filsafat seseorang tidak dapat dilakukan tanpa bahasa, karena alat yang paling utama dalam filsafat adalah bahasa. Tanpa bahasa seorang filsuf tidak akan dapat mengungkapkan hasil-hasil perenungan kefilsafatannya kepada orang lain. Begitu pula sebaliknya, tanpa bantuan bahasa, seseorang tidak akan mengerti tentang buah pikiran kefilsafatan.

Louis O. Katsooff (Hidayat, 2009: 31) berpendapat bahwa suatu sistem filsafat dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai suatu bahasa, dan perenungan kefilsafatan dapat dipandang sebagai suatu upaya penyusunan bahasa tersebut. Karena itu, filsafat dan bahasa akan senantiasa beriringan, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya bagaikan gula dengan manisnya, keduanya memiliki cinta yang sejati, sebuah cinta yang tidak menengahkan dimiliki dan memiliki. Hal ini karena bahasa pada hakikatnya merupakan sistem simbol. Sedangkan tugas filsafat yang utama adalah mencari jawab atau

makna dari seluruh simbol yang menampakkan diri di alam semesta ini. bahasa juga merupakan alat untuk membongkar seluruh rahasia simbol-simbol tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa bahasa dan filsafat memiliki hubungan atau relasi yang sangat erat, dan sekaligus merupakan hukum kausalitas (sebab musababan dan akibat) yang tidak dapat ditolak kehadirannya. Sebab itulah, seorang filosof (ahli filsafat) baik secara langsung maupun tidak, akan senantiasa menjadikan bahasa sebagai sahabat akrabnya yang tidak akan terpisahkan oleh siapa pun dan dalam kondisi bagaimanapun.

C. Hubungan Filsafat dengan Bahasa

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Manusia berbeda dengan makhluk lain mempunyai, manusia mempunyai ciri yang istimewa, berupa kemampuan berpikir. Di dalam dirinya posisi akal pikiran berada dalam satu struktur dengan potensi rasa dan karsa. Sebab posisi yang demikian, maka ketiga potensi kejiwaan itu berada dalam satu kesatuan dinamika hubungan fungsional. Di dalam akal pikiran terkandung potensi mencipta, di dalam rasa terkandung potensi kemapanan, di dalam karsa terkandung potensi bergerak dan berubah. Ketiga potensi kejiwaan itu berada pada titik temu, maka terbentuklah potensi kejiwaan yaitu "kesadaran" (*consciousness*) sebagai makhluk bekesadaran itulah kelebihan dari makhluk lain. Terkait dengan pernyataan ini, Suhartono (2008) menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk berpikir senantiasa memanfaatkan potensi

pikirannya untuk mengatasi segala macam persoalan hidup dan kehidupan.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realita dari segala sesuatu memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa terutama bidang semantik. Hal itu dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Russel (Kaelan, 1998: 8) bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta. Dan dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Oleh karena itu, untuk dapat mengungkapkan struktur realitas diperlukan suatu sistem simbol bahasa yang memenuhi syarat logis sehingga satuan-satuan dalam bahasa terwujud dalam proposisi-proposisi. Namun demikian, bahasa dalam kenyataan sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan dalam hubungannya dengan ungkapan dalam aktivitas berfilsafat. Kelemahan tersebut antara lain:

1. *vaguenes* (kesamaran). Penyebab terjadinya kesamaran karena makna yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya;
2. *inexplicitness* (tidak eksplisit). Akibat yang ditimbulkan adanya kekaburan dan ketaksaan makna adalah terjadinya ketidak eksplisitan, sehingga mengakibatkan bahasa seringnya tidak mampu mengungkapkan secara eksak, tepat dan menyeluruh dalam mewujudkan gagasan yang diekspresikan;
3. *ambiguity* (ketaksaan). *Ambiguity* ini berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Contoh kata "orang tua" dapat berarti "ayah ibu" dari seseorang walaupun masih muda atau memang orang yang sudah tua;
4. *contex-dependence* (tergantung pada konteks). Pemakaian suatu bentuk bahasa sering kali berpindah-pindah maknanya sesuai dengan konteks gramatik, sosial, serta

konteks situasional dalam pemakaiannya. Contoh:

- a. Uang Ani **kurang** Rp 5.000,00
- b. Ani termasuk anak yang **kurang** di kelasnya
- c. Ani mendapat nilai **kurang** mata pelajaran bahasa Indonesia

Makna kata "kurang" pada kalimat di atas berbeda disebabkan konteks yang berbeda sehingga terjadi kekaburan realitas.

Contoh lain:

Seorang ibu berkata pada tamu anaknya yang sampai larut malam. Jam berapa sekarang? Pernyataan tersebut bila dilihat dari segi semantis seolah-olah si Ibu tersebut menanyakan tentang arah jarum jam, tetapi apabila dilihat dari konteks situasi, tamu tersebut diusir secara halus karena sebagaimana lazimnya tidak ada orang bertamu sampai larut malam (kurang etis).

5. *Misleadingness* (menyesatkan) Kata yang digunakan perlu ada kejelasan sehingga terhindar dari *misleadingness* (Altson, dalam Kaelan, 1998).

D. Bahasa sebagai Salah Satu Sarana Ilmiah

Untuk dapat berpikir ilmiah, seseorang sebaiknya menguasai kriteria maupun langkah-langkah dalam berpikir ilmiah. Dengan menguasai hal tersebut akan memudahkan mencapai tujuan. Di samping menguasai langkah-langkah tentu kegiatan ini dibantu oleh sarana berupa bahasa, logika matematika, dan statistika. Namun yang akan dibicarakan dalam pembahasan ini hanya sarana bahasa saja.

Berbicara masalah sarana ilmiah, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu: **pertama** sarana ilmiah itu merupakan ilmu dalam pengertian bahwa merupakan kumpulan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan metode ilmiah, seperti menggunakan pola berpikir induktif dan deduktif dalam mendapatkan pengetahuan, **kedua** tujuan mempelajari sarana ilmiah adalah agar dapat melakukan penelaahan ilmiah secara baik.

Dengan demikian jika hal tersebut dikaitkan dengan berpikir ilmiah, sarana ilmiah merupakan alat bagi cabang-cabang pengetahuan untuk mengembangkan materi pengetahuan berdasarkan metode ilmiah. Sarana berpikir ini, juga mempunyai metode tersendiri yang berbeda dengan metode ilmiah dalam mendapatkan pengetahuan. Hal tersebut disebabkan sarana ini adalah alat bantu proses metode ilmiah dan bukan merupakan ilmu itu sendiri.

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat berkomunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif. Dengan demikian kegiatan berpikir ilmiah ini sangat berkaitan erat dengan bahasa. Menggunakan bahasa yang baik dalam berpikir belum tentu mendapatkan kesimpulan yang benar apalagi dengan bahasa yang tidak baik dan benar. Premis yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah juga. Semua itu, tidak terlepas dari fungsi bahasa itu sendiri sebagai sarana berpikir.

Bahasa disifatkan dengan ilmiah, fungsinya untuk komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah merupakan proses penyampaian informasi berupa pengetahuan. Untuk mencapai komunikasi ilmiah, maka bahasa yang digunakan harus terbebas dari unsur emotif.

Selain itu, bahasa ilmiah harus bersifat reproduktif, dengan arti jika si pengirim komunikasi menyampaikan suatu informasi berupa "X" misalnya, si pendengar juga harus menerima "X" hal ini dimaksudkan untuk tidak terjadi kesalahan informasi, di mana suatu informasi berbeda, maka proses berpikir juga akan berbeda.

E. Kebenaran sebagai Salah Satu Aspek Epistemologi

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengendalian-pengendalian, dan dasar-dasarnya seperti

pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Bahtiar, 2004: 148). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kaelan (1998: 12) mengemukakan pula bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia yang meliputi sumber-sumber, watak, dan kebenaran pengetahuan manusia. Lanjut Kaelan (Titus, 1984: 20) mengatakan bahwa apabila dirinci persoalan-persoalan epistemologi meliputi bidang sebagai berikut: (1) apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang? Dan bagaimanakah kita dapat mengetahui? Hal ini semuanya merupakan problema asal pengetahuan manusia. (2) apakah watak dari pengetahuan itu? Adakah dunia yang real di luar akal manusia, dan kalau ada dapatkah kita mengetahui? Hal ini semuanya merupakan problem penampilan terhadap realitas. (3) apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Hal ini semua merupakan problema kebenaran pengetahuan manusia.

Berdasarkan analisis problema dasar epistemologi tersebut maka dua masalah pokok sangat ditentukan oleh formulasi bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pengetahuan manusia yaitu sumber pengetahuan manusia yaitu pengetahuan yang meliputi pengetahuan apriori dan aposteriori, serta problema kebenaran pengetahuan manusia. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan tentang sesuatu itu adalah benar demikian tanpa didasarkan pada pengalaman indra, matematika, logika, dan mungkin kita memiliki pengetahuan apriori yang lain Misalnya $6 \times 6 = 36$. Justifikasi kebenaran dalam pengetahuan apriori tersebut seluruhnya diungkap melalui ungkapan-ungkapan bahasa. Oleh karena itu, kebenaran-kebenarannya sangat ditentukan oleh penggunaan bahasa.

Selain dengan pengetahuan apriori peranan penting bahasa dalam epistemologi berkaitan erat dengan teori kebenaran. Terdapat tiga teori kebenaran dalam epistemologi yaitu:

- 1) teori kebenaran koherensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.
- 2) teori kebenaran korespondensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berhubungan dengan objek atau fakta yang diacu oleh pernyataan tersebut.
- 3) teori kebenaran pragmatik yang mengatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia dengan perkataan lain bahwa suatu pernyataan dianggap benar bilamana memiliki konsekuensi pragmatis bagi kehidupan praktis manusia. (Suriasumantri, 1984).

Justifikasi kebenaran menurut teori koherensi sangat ditentukan oleh suatu pernyataan yang terdahulu yang dianggap benar. Misalnya pernyataan “semua binatang pasti akan mati”, maka pernyataan “kucing kesayanganku akan mati” adalah pernyataan yang benar juga. Pernyataan-pernyataan yang benar tersebut sangat tergantung pada ungkapan yang dirumuskan melalui bahasa dan ungkapan-ungkapan tersebut terdiri atas pangkal pikir yang dirumuskan melalui bahasa juga. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa sangat menentukan pada sistem kebenaran koherensi. Kesalahan dalam merumuskan bahasa akan berakibat kesalahan dalam kebenaran pengetahuan.

Peranan bahasa dalam sistem kebenaran menurut teori korespondensi, suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana hal itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek atau fakta yang diacu pernyataan tersebut. Jikalau seorang menyatakan bahwa “ Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan adalah Makassar” tentu benar, maka pernyataan itu adalah benar

karena pernyataan itu dengan objek yang bersifat faktual yaitu Makassar yang memang menjadi ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Seandainya pernyataan yang lain mengatakan bahwa ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kendari, maka pernyataan tersebut adalah tidak benar karena tidak didukung oleh objek secara faktual benar, maka secara faktual ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan bukan Kendari, melainkan Makassar. Dalam masalah ini terdapat satu hubungan antara ide dengan fakta (objek faktual) dan hubungan tersebut dilakukan melalui bahasa, sehingga bahasa sangat menentukan formulasi kebenaran tentang fakta. Kelemahan sistem kebenaran teori ini terletak pada kekurangsesuaian antara pengalaman indra dengan fakta empiris, dan kalau demikian akan berakibat pada kesalahan perumusan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan tersebut.

Peranan bahasa dalam mengungkap kebenaran berdasarkan teori pragmatis, berkaitan erat konsekuensi fungsional dalam kehidupan praktis, artinya suatu pernyataan adalah benar jikalau pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Konsekuensinya suatu pernyataan yang benar pada suatu waktu tertentu dapat menjadi tidak benar manakala pernyataan tersebut tidak memiliki konsekuensi kegunaan atau manfaat praktis bagi kehidupan manusia. Dalam masalah ini bahasa memiliki peranan mengomunikasikan antara objek dengan kehidupan manusia secara praktis. Rumusan bahasa yang melukiskan kebenaran tentang objek pengetahuan dapat menjadi tidak benar karena tidak memiliki konsekuensi kegunaan praktis bagi kehidupan manusia tertentu. Sebaliknya suatu rumusan bahasa yang tidak mengungkapkan kebenaran objektif dapat menjadi benar karena memiliki konsekuensi kegunaan praktis bagi kehidupan manusia.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada latar belakang, maka disimpulkan bahwa bahasa sangat memegang peranan penting dalam kehidupan, karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan sebagai sarana dalam berpikir ilmiah, baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif dalam mengkaji atau mencari tahu tentang kebenaran di alam. Dengan demikian, kegiatan berpikir ilmiah ini sangat berkaitan erat dengan bahasa. Menggunakan bahasa yang baik dalam berpikir belum tentu mendapatkan kesimpulan yang benar apalagi dengan bahasa yang tidak baik dan benar. Premis yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah.

Epistemologi sebagai salah satu dasar ilmu berkaitan erat dengan teori kebenaran. Terdapat tiga teori kebenaran dalam epistemologi yaitu: teori kebenaran koherensi, teori kebenaran korespondensi, dan teori kebenaran pragmatik. Untuk mengungkap kebenaran tersebut alat satu-satunya adalah bahasa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka dikemukakan saran sebagai berikut: bahwa bahasa sebagai sarana dalam berpikir ilmiah harus digunakan secara tepat agar dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat pula. Untuk itu, teori kebenaran dalam epistemologi dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui kebenaran suatu pernyataan.

Tulisan ini, diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain dari persoalan bahasa dan filsafat yang memiliki relevansi terhadap seluruh khazanah keilmuan lainnya sebagai suatu pengetahuan dan apresiasi.

Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung . PT Remaja Rosdakarya.

Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: paradigma

_____. 2002. *Filsafat Bahasa Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika, dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma.

_____. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

S. Suriasumantri, Jujun. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suhartono, Suparlan. 2008. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.